

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat terletak di Dusun Prempengan Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, yang posisi geografisnya berada tepat lereng bukit bagian barat yang biasa disebut oleh orang sekitarnya dengan Gunung Pancoran. Dinamakan gunung pancoran karena menurut sejarah dulunya gunung tersebut selalu mengeluarkan air seperti pancoran air petalangan rumah warga dimana air pancoran tersebut adalah sumber air satu-satunya di daerah tersebut yang cukup membantu warga sekitar dalam segala hal didalam menjalani kehidupan. Dan sampai saat ini daerah sekitar pancoran masih belum pernah kekurangan air bahkan sampai kemarau panjangpun.

Penamaan Hidayatul Mubtadiin bermula dari KH. Jamaludin Rahbini, dimana beliau adalah Alumni Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Beliau berasal dari Sojih Larangan Pamekasan yang kemudia memperistri putri dari KH Sallim. Karena ilmu dan keta'zhimannya kepada gurunya sehingga mertua dari KH Jamaludin Rahbini tersebut mendorong beliau untuk mendirikan pesantren yang kemudia di nisbatkan pada pesantren tempat beliau menimba ilmu sebelumnya. Pesantren tersebut resmi didirikan pada tahun 1968 oleh

KH. Jamaluddin Rahbini atas restu dan perintah dari guru terdekat beliau KH. Hasbullah Sumbi Umbul.

Sebenarnya sebelum diresmikan menjadi pesantren yang diberi nama Hidayatul Mubtadiin oleh KH. Jamaluddin Rahbini, KH Sallim memang telah mempunyai banyak sekali abdi yang jumlahnya tidak kurang dari 30 orang, dimana dari semuanya itu segala kebutuhannya dipenuhi dan ditanggung oleh KH Sallim namun orang yang mengabdikan pada KH Sallim tersebut tidaklah diajari kitab-kitab dan syari'at layaknya pesantren pada umumnya hanya saja KH Salim mengajari al-Quran pada abadinya yang jumlahnya lumayan banyak, selain mereka belajar al-Quran mereka bekerja membantu gurunya dalam bercocok tanam di Sawah yang dimiliki KH Sallim. Hal ini memudahkan KH. Jamaluddin untuk mendirikan sebuah pesantren yang kemudian di beri nama dengan Hidayatul Mubtadiin.

Pesantren Hidayatul Mubtadiin sejauh ini memiliki empat generasi yang biasa dibaca oleh orang-orang, namun sebenarnya pesantren tersebut memiliki lima generasi kepemimpinan yang masing-masing mempunyai peran vital di masanya.

Generasi pertama adalah KH Sallim, sebagaimana disebutkan di atas bahwasanya beliau memiliki abdi yang lumayan banyak.

Generasi kedua adalah KH Jamaluddin Rahbini. Pada generasi kedua inilah yang memicu dan mengundang banyak orang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di Hidayatul Mubtadiin, entah bagaimana cara KH Jamaluddin Rahbini menguncang para santrinya

untuk menimba ilmu kepadanya, Wallahu A'lam, tidak ada sejarah mencatat, bahkan dari lisan kelisan yang lainpun belum ada cerita mengenai hal itu. Namun yang jelas pendirian madrasah, pembangunan pondok putra dan putri dimulai pada tahun 1960 yang diprakarsai oleh KH Jamaludin sendiri.

Generasi ketiga adalah KH Kholil Sallim yang merupakan Anak laki-laki dari KH Sallim sendiri, beliau meneruskan kepemimpinan Kakak Iparnya dan menjadi pimpinan tertinggi di pesantren tersebut. KH Kholil Sallim dikena dengan Kegasan dan Kekerasan karakternya, dimana kedisiplinan merupakan hal yang utama yang beliau ajarkan kepada santrinya, sehingga santri yang ada merasa takut dan malu untuk melanggar aturan-aturang yang ada.

Generasi keempat adalah KH As'ad, dimana dalam kepemimpinan beliau yang sangat ditekankan adalah pengayoman. Pada masa kepemimpinan beliaulah santri aktif merosot secara drastisa dari sisi jumlahnya dan bahkan hanya tersisa dua orang saja, namun dengan kegigihan beliau dalam mengajar sekalipun tidak bersosialisasi untuk kembali memperbanyak jumlah santri namun yang beliau lakukan adalah memperbaiki produktifitas kesantrian pondok pesantren akhirnya satu demi satu masyarakat mulai memasrahkan anak mereka untuk diajari kepada KH As'ad.

Generasi kepemimpinan yang ke lima adalah KH. Abd. Wahid Jamal, beliau adalah putra Sulung dari KH. Jamaluddin Rahbini. Beliau terkenal dengan keberbedaannya dengan orang secara umum. Banyak

yang aktifitas yang dilakukan secara nyeleneh oleh beliau, sehingga masyarakat menyebutnya dengan *Helap*¹. Beliau tidak berorientasi pada keduniaan melainkan lebih pada urusan ukhrawi sehingga ajaran-ajaran yang diberikan kepada santrinya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau akhiriyah. Pada masa kepemimpinan beliau inilah dantri lumayan banyak dan bahkan jumlahnya mencapai 150 orang dari jumlah keseluruhan serta motivasi yang diberikan beliau terhadap santrinya untuk tidak putus belajar meski telah keluar dari pesantren membuat para lulusan dan alumni pesantren melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dalam hal ini banyak santri dan menjadi mayoritas melanjutkan ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan, dan Al-Muqri Parenduan Sumenep.

Masa kepemimpinan selanjutnya adalah K. Mahbub Jamal, beliau adalah Putra kedua dari KH Jamaluddin Rahbini dan adik dari KH. Abd. Wahid Jamal. Beliaulah yang memneruskan kepemimpinan sampai saat ini, pembangunan semakin meningkat, namun dalam pembangunan disini adalah tidak menekankan pada pengajuan terhadap pemerintah justru lebih pada kesadaran masyarakat dan alumni, sehingga dalam proses pembangunan dari segala halnya sanagt cepat karena dikerjakan oleh banyak orang, mulaidari anggota masyarakat samapi simpatisan yang rumahnya lumayan jauh dari daerah pesantren.²

Itulah sejarah singkat perjalanan pondok pesantren Hidayatul Muftadiin, mulai masa pra-berdiri sampai saat ini.

¹ Beda dengan yang lain

² Wawancara bersama Ketua Umum Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Pancoran (K. Moh. Syahir, M. Pd.I)

2. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

Membentuk insan religius, nasionalis, profesional, dan berkompentensi.

b. Misi

- 1) Menanamkan akhlak mulia sebagai pondasi keimanan dan amaliyah.
- 2) Mengeksplorasikan potensi keterampilan, ketaatan dan tanggung jawab.
- 3) Mensinergikan dikotomi ilmu keagamaan dengan keterampilan.
- 4) Menyelenggarakan tata kelola yang efektif, Efisien dan akuntabel.
- 5) Mewujudkan pensantrn yang berprestasi dalam berbagai bidang baik IMTAQ maupun IPTEK yang berlandaskan Akhlakul karimah.

c. Tujuan Pesantren :

- 1) Menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- 2) Menerapkan akhlakul karimah.
- 3) Dapat mengamalkan keterampilan/ilmunya dengan penuh cinta dan Tanggung jawab.
- 4) Pendidikan dunia dan akhirat dalam kehidupan.
- 5) Memberikan pelayanan, bimbingan dan pendidikan yang aktif dan kreatif.
- 6) Melestarikan minat belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

3. Kepengurusan Pesantren

Jumlah pengurus	: 13 Orang
1) Pelindung	: Kepala Desa Kadur
2) Pengasuh	: K. Mahbub Jamal
	: K. Moh. Syahir, M.Pd.I
3) Ketua Pengurus	: Ust. Mohammad Erfan Effendi
4) Sekretaris	: Ust. Badwi
5) Bendahara	: K. Luqman Hakim

Divisi-divisi

1) Pendidikan	: Ust. Shalihan
2) Keamanan	: Ust. Zainuddin
3) Public Relation	: Ust. Syamsuddin
4) Teknologi informasi	: Ust. Fathor Rozi
5) Kebersihan	: Ust. Busairi
	: P. Halimah
6) Pembangunan	: Ust. H. Fathor Rohman
	: Ust. Fahrur Razi
7) Pengairan	: Ust. Moh. Syukri
	: Ust. Zubaidi

4. Keadaan Pesantren

1. Nama dan alamat pondok	: Hidayatul Mubtadiin
	: Desa Kadur Kecamatan Kadur
	Kabupaten Pamekasan
2. Tahun didirikan	: 1968 M.

3. Status tanah

a. Surat kepemilikan tanah : Hak milik

b. Luas tanah : 3626 M²

4. Status bangunan

a. Surat izin bangunan : ada

b. Luas bangunan : ±18M² (24x7M)

5. Jumlah santri dalam 3 (tiga) tahun terakhir

Jenis Kelamin	Jumlah Santri						Keterangan
	2016/2017		2017/2018		2018/2019		
	Tetap	Tidak tetap	Tetap	Tidak tetap	Tetap	Tidak tetap	
Putra	40	240	42	242	51	254	
Putri	75	282	74	282	90	310	
Jumlah	115	522	116	524	141	564	

6. Sarana dan prasana

a. Perpustakaan Pesantren : ada/tidak ada

b. Alat olahraga Pesantren : ada/tidak ada

Demikian Profil singkat pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan³

B. Paparan Data

1. Hasil Observasi

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan pesantren yang mengarahkan santrinya untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat secara general dalam sisi religusitasnya.

Pemenuhan dan fasilitasi terhadap kemampuan santri untuk mendapatkan

³ Wawancara Ust. Muhammad Erfan Effendi 01 Oktober 2019 di Kantor Pesantren Putra

hasil yang maksimal selalu dibimbing setiap saat kegiatan berlangsung, dan tidak pernah terhenti karena ketidak hadirannya tenaga pengajar, tetapi selalu ada pengganti yang selalu siap ketika diminta mengganti untuk mengajari santri pada setiap pekannya.

Program atau kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin lebih mengarah pada daya saing dan daya tarik yang tinggi, untuk kemudian ketika santri hendak keluar dan bahkan boyong dari pesantren membuat orang lain tertarik pada dirinya untuk selalu digunakan jasanya dalam persaingan jasa yang cukup ketat.

Yang peneliti ikuti dari program akselerasi kepesantrenan tidak kesemuanya dan hanya beberapa kegiatan saja, adapun kegiatannya adalah:

a. Kursus membawa acara

Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali tepatnya pada malam selasa. Dimana kegiatan ini penanggung jawabnya adalah Ust. Syadidil Abror yang memang biasa menjadi public Speaker di masyarakat, baik menjadi Pembawa acara, menjadi moderator, mengisi muslimatan, mengisi seminar dan sebagainya.

b. Kursus kaligrafi

Program akselerasi ini di koordinatori oleh Ust. Lukmanul Hakim, dimana beliau sendiri adalah seorang kaligrafer dan ahli skretsa wajah. Kegiatan ini dilakuka setiap malam jum'at setelah kegiatan tawajuh.

c. Khitabah

Sebuah kegiatan yang dikordinatorin oleh Ust. Ali badwi, dimana kegiatan tersebut merupakan pengimplementasian dari kursus kaligrafi yang pelaksanaannya setiap setengah bulan atau dua minggu sekali pada setiap malam selasa secara bergantian dengan kegiatan kursus membawa acara. Kegiatan ini dijalankan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ust. Syadidil abror pada malam selasa sebelumnya dengan setiangan agenda yang berbeda pada setiap pertemuannya.

d. Out bond

Game atau out bond disini tujuannya adalah untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kekompakan tim dari santri yang telah dibagi kelompok, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling digemari oleh para santri, entah gemarnya saantri karena akan mendapatkan hadiah jika menang, atau bahkan karena keramaian dan keseruannya sehingga pada saat game tersebut canda tawa mewarnai pondok putra.

Kegiatan ini dilakukan setiap empat minggu sekali yang setiap minggunya tidak sama dengan seminggu sebelumnya. Menariknya lagi yang dijadikan game tidak hany permainan saja, akan tetapi kebersihan pesantren seperti membersihkan kamar mandi dan menyapu halaman pondok juga sering dijadikan game dan diberi hadiah bagi kelompok yang memenangkannya.

2. Hasil Wawancara

Wawancara peneliti langsung pada wakil pegasuh dan ketua pengurus, dimana mereka berdualah yang paling aktif dalam menjalankan program kepesantrenan. Adapun isi wawancara peneliti adalah:

a. Kursus Membawa Acara

Untuk apa menciptakan kegiatan kursus membawa acara?

Adanya kegiatan ini berangkat dari keresahan masyarakat yang meyoritas beranggapan bahwa setiap lulusan pesantren dapat diandalakn dan dapat menjadi apa saja di hadapan umum, namun pada kenyataanya mereka para alumni pesantren banyak sekali yang bisa namun tidak mempunyai keberanian sehingga diaggap tidak bisa, dan ada juga yang berani namun tidak bisa sehingga timbullah anggapan bahwa orang tersebut tidak tahu dan hanya pura-pura tahu. Dari permasalahan itulah ada salah salah satu alumni yang juga berstatus wali santri yang mengusulkan kepada kami pengelola pesantren untuk membentuk yang namanya kegiatan kursus membawa acara.

Kapan Kegiatan ini dilaksanakan?

Untuk jadwal kegiatan kursus membawa acara ini yaitu setiap malam selasa pada setiap setengah bulan sekali secara bergantian dengan khithabah. Seperti malam selasa sekarang ini kursus membawa acara maka malam selasa depan khitabah, dan begitu seterusnya.

Mengapa harus bergantian seperti itu, apa tidak menghambat pada prosesnya dimana waktu jedahnya cukup lama antar pertemuan?

kami membagi jadwal dengan cara bergantian seperti itu karena khitabah itu sebagai acara pengimplementasian dari yag sudah di ajari dalam kursus sebelumnya. Dan untuk masalah menghambat atau tidaknya kami rasa tidak, dan justru sebaliknya karena jika apa yang didapatkan santri tidak diterapkan dan malah beralih pada paenambahan materi maka santrinya akan kebingunga karena secara otomatis ada yang terlupakan dari materi sebelumnya.

Jika yang diajarkan kepada santri tidak hanya membawakan sebuah acara melainkan lebih dari itu, mengapa nama kegiatannya kursus membawa acara, bukankah lebih luas isinya daripada wadahnya?

Persoalan nama kami tidak merubahnya. Awal kegiatan ini diadakan oleh kami yang kami ajarkan memang membawakan sebuah acara dari segala jenis acara yang ada di masyarakat. Namun setelah kami kaji dan kami teliti lagi kebutuhan masyarakat tidak hanya itu, jadi kami memikirkan kembali apa yang akan diajarkan kepada santri dalam kegiatan ini. Dari situlah muncul pemikiran untuk mengajari santri percaya diri dihadapan umum lebih tepatnya kami mengarah pada Public Speaking. Adapun nama tidak kami ubah sampai saat ini karena dari semenjak pemikiran baru itu muncul memang tidak ada yang menanyakan atau komplin dengan persoalan nama kegiatan tersebut.

- b. Bagaimana khitabah bisa meregulasi sejauhmana kemampuan santri yang telah diajari?

Kami pengelola pesantren juga ikut hadir sewaktu-waktu pada acara khitabah pada setiap malam selasanya. Kemampuan santri dalam berbicara di depan umum dapat diketahui pada saat khitabah ini. Ust. Badwi sebagai koordinator dari khitabah ini tidak lepas komunikasi dengan Ust. Syadidil Abroro, dimana tema dan materi yang diajarkan oleh Ust. Dedi akan di implementasikan oleh Ust. Badwi pada malam Selasa berikutnya.

Kegiatan ini sebenarnya sudah dari dulu sebelum saya pulang dan katif di pesantren ini, kata para alumni kegiatan ini inisiatornya adalah Ust. Fauzi seorang alumni pondok yang juga waktu itu sebagai ketua pengurus pondok. Saya dan pengurus pesantren mejalankannya dalam beberapa waktu sehingga kemudian muncul usulan untuk mengadakan program baru yaitu kursus membawa acara jadi kami berinisiatif untuk khitabah ini dijadikan ajang implementasi dari apa yang diajari pada kursus di minggu sebelumnya.

- c. Bagaimana kursus kaligrafi bisa memenuhi kebutuhan masyarakat?

Menjadi seorang kaligrafer tidaklah mudah dan butuh ketelatenan yang tinggi. Kursus kaligrafi disini dikoordinatori oleh K. Lukman Hakim, beliau adalah famili dari pengasuh pesantren sendiri, beliau juga adalah seorang yang bisa dikatakan cukup telaten dalam mengajari santri. Kegiatan ini berangkat dari usulan salah seorang

pengurus pensatren yang berpandangan bahwasanya santri tulisanya harus bagus dan bisa diandalkan di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan masyarakat dalam setiap acara pernikahan membutuhkan seorang kaligrafer dimana orang yang ditunjuk untuk melukis tulisan yang menjadi hiasan tersebut biasanya adalah kerabatnya sendiri.

Kecanggihan teknologi masih belum berpengaruh pada masyarakat sekitar, sekalipun kaligrafi sekarang ini banyak di dimisili oleh banner namun masyarakat berpandangan bahwa menggunakan banner tersebut terlalu mahal dan membutuhkan biaya yang banyak sehigga menggunakan kertas yang dipotong-potong menjadi kaligrafi arab dan lukisan latin menjadi alternatifnya.

- d. Mengapa harus game mengapa tidak di arahkan pada kegiatan lain yang bersifat keagamaan saja?

Para santri diwajibkan mengikuti game tersebut yang mana dalam setiap buan terus berganti-ganti permainannya. Santri dibagai kelompok sesuai banyaknya peserta yang dibutuhkan, jika membutuhkan banyak peserta dalam kelompok maka pembagian kelompok akan semakin sedikit namun jika tidak begitu membutuhkan banyak anggota dalam satu kelompok didalam permainannya maka pembagian kelompok lumayan banyak, kegiatan tersebut dilakukan dalam setiap hari jum'at empat minggu sekali atau setiap bulan sekali.

Sekarang permasalahannya, mengapa harus game atau out bond? Mengapa tidak lainnya saja yang lebih ubudiyah? Perlu diketahui bahwasanya game disini tujuannya besarnya adalah untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dalam diri santri, disamping jiwa kepemimpinan kami juga ingin menanamkan jiwa kerjasama yang baik yang nantinya bisa digunakan oleh mereka.

Melanjutkan bahasa yang sebelumnya sejauh ini permainan yang diterapkan selalu mengarah pada kepemimpinan dan kerja sama antar anggota dan antar kelompok, seperti lari sebelah, pancing botol berjama'ah, memasukkan air kedalam botol, sepak bola antar kamar, bulu tangkis kiri, dan masih banyak game lainnya, yang kemudian pemenangnya nanti akan diberi hadiah seadanya dari pihak pengurus, dan yang paling unik adalah game membersihkan kamar mandi.

3. Nilai-nilai Edupreneurship dalam Kitab Sullamut Taufiq

Kajian nilai-nilai edupreneurship dalam kitab Sullamut Taufiq ada enam pembahasan, dimana keseluruhannya mengarahkan pada ketaatan hamba kepada tuhan. Adapun pembahasan tersebut adalah:

يجب على كل مسلم مكلف أن لا يدخل في شيء حتى يعلم ما احل الله تعالى منه وما حرم لأن الله سبحانه تعبدنا بأشياء فلا بد من مراعاة ما تعبدنا به وقد احل الله البيع وحرم الربا وقد قيد الشرع هذا البيع بألة التعريف بقيود وشروط واركاز لابد من مراعاتها فعلى من اراد البيع والشراء أن يتعلم ذلك وإلا أكل الربا شاء أم أبى وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم التاجر الصدوق يحشر يوم القيامة مع الصديقين والشهداء وما ذاك إلا لاجل ما يلقاه من مجاهدة نفسه وهواه وقهرها على اجراء العقود على ما امر الله والا فلا يخفى ما توعد الله من تعدى الحدود ثم ان بقية العقود من الإجارة والقراض والرهن والوكالة والوديعة والعارية والشركة والمساقاة وغيرها كذلك لابد من مراعاة شروطها واركازها وعقد النكاح يحتاج الى مزيد احتياط وتثبت حذرا مما يترتب على فقد ذلك

Artinya: wajib bagi orang muslim mukallaf untuk mendalami sesuatu sampai mengetahui sesuatu yang telah di halalkan Allah SWT. Sungguh Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, syara' telah memberikan ketentuan perundang undangan, persyaratan serta beberapa rukun yang wajib memeliharanya, maka seseorang yang menghendaki akad jual beli seharusnya mengehahui ketentuan itu, jika ia tidak mengetahuinya niscaya ia akan memakan harta riba dengan semauanya. Rasulullah SAW bersabda :”pedagang yang jujur akan dikumpulkan bersama orang-orang jujur dan para syuhada pada hari kiyamat.” Tidaklah dikumpulkan melainkan karena jihad melawan hawa nafsunya dan memaksanya atas terlaksananya ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Terhadap orang yang melanggarnya. Seseungguhnya akad ijarah, qirad, gadai, wakalah, wadli'ah, 'ariyah, syirkah, musyaqat, serta lainnya tetap menjaga syarat dan rukunnya, begitu juga dengan akad nikah yang butuh lebih berhati-hati dan lebih terfokus karena khawatir akan bunyinya syarat dan rukun itu.

Dari paparan yang tertera diatas penulis menarik sebuah pembahasan dalam kajian edupreneurship yang di jelaskan dalam kitab Sullamut Taufiq terdapat enam nilai, dimana ke-enam nilai edupreneurship tersebut yang kemudian akan memicu proses keberhasilan edupreneur dalam menjalankan usaha sebagai bentuk implementasi dari apa yang diperoleh.

Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut

a. Iman

Iman dalam edupreneurship disebut dengan visioner artinya berorientasi pada masa depan. Iman dalam kajian keislaman adalah di

awali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dimana setelah mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut status kegamaannya berubah menjadi seorang muslim (bagi yang non Muslim), adapun iman bagi muslim sendiri adalah kepercayaan terhadap tuhan yang menciptakan alam dan segala isinya dengan yang paling mendasar yaitu empercayai enam rukun iman yang telah di ketahui bersama dengan tujuan iman tersebut memaksimalkan dirinya sendiri sebagai seorang hamba dari penghambaan kepada sang pencipta.

Terlepas dari itu kajian dalam edupreneurship menyebutkan bahwasanya iman itu adalah sebuah kevisioneran yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut cenderung memikirkan masa depannya atau masa depan orang lain dengan tanpa melupakan msalalunya yang harus dijadikan pengalaman dan pelajaran dalam hidupnya.

Iman dalam kajian edupreneurship secara sejelas jelasnya adalah bisa menempatkan diri dan waktu sesuai tugas dan fungsinya masing-masing, dimana dirinya tidak hanya bekerja untuk memperoleh keuntungan duniawi semata melainkan juga memerhatikan hal-hal yang bersifat ukhrawi, artinya kevisioneran atau orientasi terhadap masa depan yang dimiliki tidak hanya tertuju pada hal-hal keduniaan saja dan justru malah lebih pada uluhiyahnya yang paling dimaksimalkan, karena kerangka berpikir yang telah tertanam pada dirinya adalah segalanya milik Allah, jadi untuk mendapatkan sesuatu

yang ada di dunia ini maka haruslah mendekati diri pada pemilikinya.⁴

Secara akal sehat, jika sifat visioer sudah tertanam dalam diri seseorang maka dirinya akan meminimalisir kegagalan dalam kehidupannya, baik kegagalan yang dilakukan secara personal maupun kegagalan yang dilakukan secara kelompok oleh dirinya dan orang lain.

b. As-Sidqu

Kejujuran dalam segala hal menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan karena kejujuran itu sendiri yang akan menentukan dapat dipercaya atau tidaknya orang tersebut.

Dalam konsep edupreneurship kejujuran dapat dijadikan sebuah andalan, sebagaimana dijelaskan oleh syekh Yusuf Qardhawi dalam bukunya Muhammad Djakfar, dimana dengan kejujuran tersebut orang dapat memperoleh sesuatu yang lebih dari orang yang tidak jujur. Tuntutan jujur dalam kajian edupreneurship disini bukan hanya pada perkataan saja melainkan juga pada perbuatan dan sebagainya, dimana dia berkata dan bekerja menggunakan dasar kejujuran.⁵

Jujur menurut penulis adalah sebuah kewajiban seseorang yang setiap jiwa mempunyai pondasi kejujuran yang bisa dimbangkan menjadi sebuah kesuksesan, baik kesuksesan dari sisi ekonommi, karakter, dan lainnya, karena dengan kejujuran hubungan

⁴ Ustman bin Hasan bin Ahmad as-Sykir al-Khaubuw, *Durratun Nashihin*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 75.

⁵ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi, Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*, (Malang: UIN Malang Press. 2007), hlm. 131

kemanusiaan semakin terawat dengan baik dikarenakan keterbukaan dari sisi-sisi yang ada, termasuk juga dalam edupreneurship.

c. Istiqamah

Kata istiqamah dalam kejian edureneurship disebut dengan disiplin dan bertanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain adalah suatu ciri kemuliaan seseorang, dimana nilai kepribadian yang dapat dikatakan baik oleh orang yang menilai akan muncul dengan sendirinya.

Disiplin dan bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkenaan dengan pekerjaannya dan berkenaan dengan dirinya merupakan suatu tuntutan dalam ajaran edupreneurship yang disebut dengan berani mengambil resiko dalam segala hal. Dimana dengan konsekuensi yang akan diterima nantinya orang tersebut akan semakin belajar dan semakin matang dalam proses pendewasaan.

Untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah usaha baik usaha kecil maupun usaha yang terbilang besar membutuhkan suatu ketelatenan baik ketelatenan dari sisi waktu sampai telaten dalam menghadapi suatu permasalahan yang kemudian akan mendorong bisnis yang tangnani semakin maju.⁶ Ketelatenan disini merupakan pecahan dari kedisiplinan seseorang dalam menjalankan bisnis atau usaha.

⁶ H. Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Alfabeta. 2008), hlm. 115.

Disiplin dan bertanggung jawab dalam edupreneurship tidak hanya tertuju pada kegiatan jual beli saja, melainkan pada hal-hal yang mestinya menjadi tanggung jawab seorang diri sebagai pribadi yang hidup bersama orang lain juga, dengan demikian orang lain akan merasa harus bertanggung jawab juga yang kemudian timbul interaksi tanggung jawab antara kedua belah pihak dan pihak lainnya.

d. Kerja Keras

Suatu pekerjaan jika dilakukan dengan baik dan sungguh sungguh akan mendapatkan hasil yang maksimal, sebagaimana pribahasa yang sudah tidak asing dikalangan masyarakat adalah “ala bisa karena biasa”. Disitulah letak kerja keras terlaksana, dimana seorang diri melakukan sesuatu dengan kebiasaan agar dirinya bisa menjadi apa yang diinginkan, baik hal yang diinginkan tersebut merupakan hal yang bersifat sebentar maupun yang bersifat lama.

Hukum akal berbicara, jika seseorang banyak bekerjanya maka akan banyak juga hasilnya sekalipun bahasa yang demikian tidak berlaku dalam semua hal yang ada di dunia ini.⁷ Namun secara jelas orang yang bekerja dengan gigih baik bekerjanya kepada orang lain atau bekerja secara sendiri orang tersebut akan mendapatkan nilai yang lebih dimata orang lain, karena kegigihan itu akan menanamkan integritas tersendiri yang secara otomatis akan membuat orang lain memandang lebih kepada dirinya selaku pekerja keras.

e. Kerja Sama

⁷ Ibid., Buchari Alma, hlm. 116

Menjalin silatur rahmi antara satu dengan yang lainnya menjadi anjuran dalam menjalani kehidupan, dimana dengan silaturrahmi jalinan kerjasama antara satu orang dengan orang lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya akan ditemui.

Bekerja sama dalam kajian edupreneurship mempunyai tujuan agar mendapatkan peluang yang lebih besar dan juga hasil yang lebih memuaskan, dimana dengan kerja sama yang telah terjalin antara satu dengan yang lainnya akan semakin banyak memberikan dorongan dan bantuan secara fisik maupun non fisik dimana kemudia akan memicu berjalannya suatu pekerjaan atau suatu permasalahan dihasilkan dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Kerja sama juga membuahkan kemudahan dalam mendapatkan informasi, baik informasi yang berbuah baik maupun buruk, dimana informasi tersebut akan memudahkan mereka untuk bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan jalan dari suatu permasalahan. Jika informansi berupa hal yang kurang baik maka yang jelas perbaikan-perbaikan akan dilakukan, begitu juga jika informasi terssebut berupa hal yang baik maka akan membuat bangga pekerja dan pelaksana sehingga motivasi untuk semakin giat akan muncul dengan sendirinya.⁸

f. Kepemimpinan

Setiap manusia sejatinya adalah pemimpin, baik pemimpin untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Edupreneurship menuntut

⁸ Imam Taqyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 180.

penganutnya untuk memaksimalkan jiwa kepemimpinan tersebut agar aktualisasi diri semakin terbanahi.⁹

Kepemimpinan tidak hanya berlaku pada sebuah pekerjaan yang bersifat jual beli, kepemimpinan juga berlaku pada pekerjaan yang lainnya seperti kehidupan sosial dan sebagainya selain jual beli. Suatu usaha yang dijalani tanpa adanya seorang pemimpin yang bisa mengodisikan usaha tersebut maka dapat dipastikan usaha tersebut tidak akan berjalan lancar dan bahkan gagal.¹⁰ Untuk itu menjadi seorang pemimpin tidak mudah dimana membutuhkan kedewasaan dan kebijaksanaan yang benar-benar mumpuni agar semua pekerjaan dan semua permasalahan dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik.

2. Implementasi Nilai-nilai Edupreneurship dalam Kitab Sullamut Taufiq di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

a. Temuan Peneliti

Implementasi Nilai-nilai Edupreneurship dalam Kitab Sullamut Taufiq Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terdapat beberapa hal yang peneliti temukan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1) Kajian Kitab Kuning

Pondok pesantren hidayatul mubtadiin menanamkan kedisiplinan dan keistiqamahan kepada santrinya dengan beragam cara, dan salah satu caranya yaitu dengan kajian kitab kuning,

⁹ Noneng Masitoh, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Wirausaha, Motivasi dan Lingkungan terhadap Produktivitas Usaha*, (Jurnal Ekonomi Manajemen: Vol. 3. No. 2. 11-2017), hlm. 117.

¹⁰ Saiful Sagala, *Menumbuh Kembangkan Kepemimpinan Wirausaha dalam Sitem Manajemen Pendidikan*, (Jurnal Ekonomi Manajemen: Vol. 11. No. 7. 11-2017), hlm. 180.

karena disamping ajaran dalam kitab kuning itu sendiri mengajarkan tentang ubudiyah dan amaliyah lainnya pada orang yang mempelajarinya, kitab kuning juga mengajarkan kedisiplinan waktu.

“kajian kitab kuning dilaksanakan setiap malam, dan karena yang menjadi kyai disini adalah saya dengan kakak saya maka setiap malamnya kami bagi, saya mendapatkan malam sabtu, malam senin, dan malam kamis, adapun malam ahad dan malam rabu kakak saya yang mengisinya”

Pondok pesantren hidayatul mubtadiin mempunyai dua kyai yang bersaudara pengasuhnya adalah K. Mahbub Jamal dan wakil Pengasuh K. Moh. Syahir. Namun nampaknya yang paling aktif dalam mengurus pesantren adalah wakil pengasuhnya, karena pengasuh sendiri sudah sering sakit sakitan.

“kitab kuning yang di kaji untuk giliran saya mengajar adalah kitab Tafsir Jalalain, Fathul Qarib, dan Tajwid untuk santri yang masih belum lancar mengaji al-Qurannya. Kalau kakak saya ngajar kitab Sullamut Taufiq, dan Fathul Jawad. Kitab sullamut taufiq ini tidak pernah diganti mulai almarhum paman saya KH. Khalil Sallim mengasuh di pesantren ini”

Kajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap malam dengan bergantian pengajar kitabnya juga berbeda pada setiap malamnya, tergantung siapa yang mengajar. Pada malam rabu dan malam ahad yang dikaji adalah kitab Sullamut Taufiq dan Kitab Fathul Jawad, dan pada malam kamis, sabtu, senin kitabnya menggunakan Tafsir Jalalain, Fathul Qarib, dan Tajwid untuk santri yang masih belum lancar mengaji al-Quran.

2) Kursus Membawa Acara (MC)

Mengasah bakat maupun melanjutkan keinginan untuk percaya diri dihadapan umum merupakan suatu hal yang diinginkan oleh semua orang.

“Kursus membawa acara merupakan suatu kegiatan yang diusulkan oleh salah seorang alumni yang sekaligus berstatus sebagai wali santri, yang katanya dari sekian alumni yang ada hanya beberapa orang saja yang bisa membawakan acara dengan baik ketika berada ditengah-tengah masyarakat. Banyak yang bisa mengonsep acara namun tidak banyak yang bisa membawakan acara dengan baik dan benar, terkadang dan sering ditemukan pembawa acara justru malah berceramah dan justru malah mengulur waktu, sehingga konsep acara yang dirancang hanya beberapa menit saja justru malah merembet dan berkali lipat dari ketentuan konsep yang ditentukan. Berangkat dari itu salah seorang alumni mengusulkan untuk mengadakan kegiatan khusus untuk mendidik santri agar bisa membawakan acara dengan baik dan benar.”

Pertimbangan yang lain karena pedesaan tidak sama dengan perkotaan, dimana kaum santrilah yang menjadi harapan masyarakat untuk bisa memimpin segala hal yang berbau religi maupun hal lainnya.

“Santri diharapkan oleh masyarakat untuk bisa dari segala hal yang dibutuhkan masyarakat. Disitulah mengapa pengasuh dan pihak pengurus merestui untuk mengadakan kursus membawa cara yang dilakukan setiap minggu sekali”.

Pengajar kursus membawa acara ini adaah Ust. Syadidil Abror, beliau adalah Alumni yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk membawakan acara, mulai dari acara hajatan, walimah, rapat-rapat kecil, pengajian dan bahkan tidak jarang beliau menjadi pembawa acara seminar dan jam'iyah Hadrah. Beliau adalah seorang yang bisa di katakan lumayan dalam menguasai panggung dan bisa mengajak jama'ah atau orang yang

menghadiri acara tersebut untuk berinteraksi dalam acara tersebut dan penulis sendiri sering menjumpai beliau dalam acara pengajian-pengajian dan shalawatan.

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap dua minggu sekali tepatnya pada setiap malam Selasa. Mengapa kegiatan tersebut dilakukan pada setiap setengah bulan sekali, hal ini dikarenakan karena harus diselingi dengan kegiatan lainnya yang juga dilakukan setiap setengah bulan sekali juga.

Setiap setengah bulan tepatnya pada malam Selasa setelah sebelumnya shalat isya' berjama'ah dan santri berikan waktu untuk beristirahat selama tiga puluh menit Ust. Syadidil Abror mengajari santri untuk membawakan sebuah acara, dimana dalam setiap setengah bulannya beliau tidak sama dalam menentukan acara yang pembawa acara akan dipelajari. Ada acara pengajian, pernikahan, hajatan, sampai pada serah terima mempelai laki-laki dan perempuan.”

Itulah salah satu temuan peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur.

3) Khithabah

Khithabah merupakan kegiatan melatih santri untuk senantiasa berani menghadapi keramaian. kegiatan ini merupakan proses implementasi dari kursus membawa acara yang telah disebutkan di atas.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan yang umurnya sudah lumayan panjang dimana kegiatan ini memang sudah ada sebelum kegiatan kursus membawa acara di usulkan kepada pihak pengurus.

Kegiatan ini di koordinatori oleh Ust. Badwi dimana beliau setiap setengah bulan sekali menentukan siapa yang akan bertugas untuk mengisi acara dalam khithabah selanjutnya. Beliau menentukan acara yang setiap setengah bulannya selalu berganti juga karena beliaulah yang berinisiatif untuk mengimplementasikan kegiatan kursus membawa acara. Jadi kegiatan ini mengikuti

ketentuan pada minggu sebelumnya dimana pengajar kursus pembawa acara menentukan acara apa yang di ajarkan kepada santri sehingga koordinator Khithabah tinggal menanyakan kepada santri acaranya apa, jika acaranya pengajian temanya juga ditentukan oleh pengajar kursus membawa acara.

Dalam kegiatan disini biasanya santri berlomba-lomba dalam setiap dua minggu sekali untuk semakin bagus dalam mengisi acaranya, utamanya di acara sambutan, membawakan acara, dan pidato. Namun jika acara bukan pengajian biasanya santri adu bagus di sisi sambutan saja dimana terkadang sambutan merangkap dengan pembawa acara sekaligus.”

Kegiatan ini dilakukan dengan perlengkapan se adanya.

Tidak menggunakan panggung dan hanya dicukupkan dengan menggunakan mimbar kecil saja, penguas suara menggunakan yang ada di mushalah, dan tidak menggunakan alas duduk karpet dan sebagainya karena dari pihak pengurus sendiri berpandangan bahwa kegiatan tersebut bukan untuk melatih santri untuk menjadi panitia acara melainkan menjadi pengisi acara.

Itulah segelintir penjeasan dari kegiatan khitabah yang penulis temukan di pondok pesantren hidayatul muhtadiin Pancoran Barat Kadur dimana kegiatan tersebut merupakan sebuah implementasi dari nilai-nilai edupreneurship.

4) Kursus Kaligrafi

Kursus Kaligrafi adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu satu kali tepatnya pada malam jum'at setelah kegiatan tawajuh.

“Kursus kaligrafi disini dikoordinatori oleh K. Lukman Hakim, beliau adalah famili dari pengasuh pesantren sendiri, beliau juga adalah seorang yang bisa dikatakan cukup telaten dalam mengajari santri.

Kegiatan ini berangkat dari usulan salah seorang pengurus pensatren yang berpandangan bahwasanya santri tulisanya harus bagus dan bisa diandalkan di kalangan masyarakat. Hal tersebut

dikarenakan kebutuhan masyarakat dalam setiap acara pernikahan membutuhkan seorang kaligrafer dimana orang yang ditunjuk untuk melukis tulisan yang menjadi hiasan tersebut biasanya adalah kerabatnya sendiri.”

Masyarakat sekitar masih terbelang primitif, hal ini dikarenakan kecanggungan masyarakat yang masih ragu untuk menggunakan teknologi yang menjajah mereka, mereka masih saja beranggapan bahwa sesuatu yang lama itu lebih baik daripada sesuatu yang baru dan masih belum jelas baginya.

“Kecanggihan teknologi masih belum berpengaruh pada masyarakat sekitar, sekalipun kaligrafi sekarang ini banyak di dimisili oleh banner namun masyarakat berpandangan bahwa menggunakan banner tersebut terlalu mahal dan membutuhkan biaya yang banyak sehigga menggunakan kertas yang dipotong-potong menjadi kaligrafi arab dan lukisan latin menjadi alternatifnya.”

K Lukman Hakim tidak mengajarkan santri untuk ahli dalam semua khat (font) secara sekaligus, beliau memilih agar santri menguasai khat secara satu persatu, mulai dari khat Riq’i sampai pad kufi yang umurnya dikenal lumayan tua dan tertua dari khat lainnya.

5) Out Bond

Pihak pengurus dan pengelola pesantren lainnya mempunyai pemikiran kreatif dalam menciptakan program untuk menanamkan jiwa kepemimpinan kepada santrinya, dimana program tersebut adalah berbentuk outbond atau game yang dilakukan pada setiap bulan.

“Para santri diwajibkan mengikuti game tersebut yang mana dalam setiap bulan terus berganti-ganti permainannya. Santri dibagai kelompok sesuai banyaknya peserta yang dibutuhkan, jika

membutuhkan banyak peserta dalam kelompok maka pembagian kelompok akan semakin sedikit namun jika tidak begitu membutuhkan banyak anggota dalam satu kelompok didalam permainannya maka pembagian kelompok lumayan banyak, kegiatan tersebut dilakukan dalam setiap hari jum'at empat minggu sekali atau setiap bulan sekali.

Perlu diketahui bahwasanya game disini tujuannya besarnya adalah untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dalam diri santri, disamping jiwa kepemimpinan kami juga ingin menanamkan jiwa kerjasama yang baik yang nantinya bisa digunakan oleh mereka.

Melanjutkan bahasa yang sebelumnya sejauh ini permainan yang diterapkan selalu mengarah pada kepemimpinan dan kerja sama antar anggota dan antar kelompok, seperti lari sebelah, pancing botol berjama'ah, memasukkan air kedalam botol, sepak bola antar kamar, bulu tangkis kiri, dan masih banyak game lainnya, yang kemudian pemenangnya nanti akan diberi hadiah seadanya dari pihak pengurus, dan yang paling unik adalah game membersihkan kamar mandi.”

Sebuah keunikan dan merupakan sebuah inovasi dalam kegiatan ini sampai pembersihan kamar mandi santri juga diperlombakan dimana terdapat tujuh kamar mandi yang ukurannya sama dan satu tempat wudhu yang ukurannya lebih besar dari yang lainnya. Dilakukannya game membersihkan kamar mandi tersebut dengan dasar sekali dayug dua pulau terlampaui.¹¹

Peneliti berkesimpulan bahwa usaha pesantren dalam menanamkan jiwa kepemimpinan kepada santrinya sudah cukup baik dari kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh pihak pengurus dan pengelola pesantren.

6) Shalat Berjama'ah

Kegiatan ubudiyah yang rasanya semua pesantren menerapkannya adalah kegiatan shalat berjama'ah, sekalipun yang diwajibkan untuk berjama'ah tidaklah harus lima waktu.

¹¹ Wawancara Ust. Erfan Effendi 01 Oktober 2019 di Kantor Pesantren Putra

“kami tidak mewajibkan shalat lima waktu kepada santri untuk berjama’ah, yang kami wajibkan hanya shalat maghrib, isya, dan subuh. Shalat yang lain tidak kami wajibkan karena benturan dengan dengan jadwal sekolah santri. Biasanya waktu adzan dzuhur santri masih belum masuk lingkungan pondok, dan asharnya biasanya waktu adzan ashar santri masih berada dalam kelas, karena paginya mereka sekolah diatas, dan siangnya mereka sekolah di bawah”

Di pondok hidayatul muftadiin tidak diwajibkan berjama’ah secara keseluruhan shalat lima waktu, yang diwajibkan shalat hanya shalat maghrib, isya, dan subuh. Adapun shalat dzuhur tidak diwajibkan karena santri masih belum pulang dari sekolah formal mereka, dan untuk shalat ashar juga tidak diwajibkan karena santri dari siang sampai sore harinya juga sekolah. Jadi kegiatan shalat berjama’ah tidak dilakukan secara keseluruhan shalat wajib, hanya shalat-shalat tersentu saja yang diwajibkan, namun bukan berarti mereka tidak di anjurkan untuk berjama’ah sekalipun tidak diwajibkan.

7) Tawajjuh (Tariqah Naqsabandiyah)

Pondok pesantren Hidayatul Muftadiin adalah salah satu pesantren yang menganut ajaran tariqah naqsabandiyah.

“pancoran sejauh yang saya tahu menganut aliran naqsabandiyah dari sisi ilmu tariqahnya, dan sering kali wakil Talqin naqsabandiyah KH. Darwis berkunjung ke pesantren ini.¹² Disamping beliau adalah wakil dari mursyid tariqah beliau juga adalah mertua dari sepupu saya KH. Subhan As’ad.

Untuk kegiatan tawajjuh dilakukan setiap malam selasa dan malam jum’at dengan hanya durasi waktu 15 menit, tempatnya di mushollah, dan untuk yang memimpin tawajjuh dulunya almarhum kak Juni, dan sepeninggalannya beliau tawajjuh diteruskan oleh kak Muhyi. Untuk waktunya setelah shalat isya. Jadi setelah shalat

¹² Beliau dalah wakil talqin tariqah naqsabandiyah daerah madura

berjama'ah santri wiridan sebentar setelah itu kak Muhyi langsung memimpin tawajuh.”

Kegiatan tawajuh dipimpin oleh K. Muhyi Kholil, beliau adalah Putra Sulung dari Almarhum KH. Kholil Sallim, pengasuh ketiga setelah KH. Sallim

C. Pembahasan

Sebelum masuk pada pembahasan tentang nilai-nilai edupreneurship yang terdapat dalam kitab *sullamut taufiq* penulis akan menjelaskan tentang profil kitab *sullamut taufiq* terlebih dahulu.

Nama lengkap kitab ini adalah *Sullamu At-Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At-Tahqiq* (سلم التوفيق إلى محبة الله على التحقيق). Arti *sullam* adalah tangga, lafaz *taufiq* bermakna pertolongan. *Mahabbah* bermakna cinta, sementara *ala at-tahqiq* bermakna *haqqon/yaqinan* (secara meyakinkan). Jadi terjemahan bebas dari judul kitab ini adalah Tangga (untuk memperoleh) pertolongan (Allah) menuju cinta Allah secara pasti/meyakinkan. Seakan-akan pengarangnya berharap siapapun yang mengamalkan kandungan kitab ini dengan baik, maka amal salihnya itu akan mengantarkannya pada cinta Allah tanpa keraguan lagi.

Pengarangnya bernama Abdullah Ba'alawi atau lebih singkat lagi Ba'alawi. Nama Ba'alawi adalah klan yang terkenal di Hadhromaut sebagai keturunan nabi Muhammad Saw. Biasanya mereka disebut dengan gelar Habib atau Sayyid. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawi At-Tarimi Al-Hadhromi. Beliau lahir pada tahun 1191 H di

Tarim, provinsi Hadhromaut Yaman. Menurut Sibthu Al-Jilani penulisan kitab *Sullam At-Taufiq* rampung pada awal Rajab tahun 1241 H.

Ba'alawi menulis kitab *Sullam At-Taufiq* dalam bentuk *mukhtashor*. Isinya mencakup pembahasan akidah ringkas dan hukum-hukum secara singkat. Kitab ini cocok untuk orang yang ingin belajar agama tapi punya banyak kesibukan.

Disamping pembahasan akidah dan hukum, Ba'alawi juga menuliskan topik tentang *tazkiyatun nufus* (pembersihan jiwa). Topik ini terkadang disebut orang dengan ilmu *takhliyah* dan *tahliyah*. Arti *takhliyah* adalah meninggalkan sementara arti *tahliyah* adalah menghiasi. Yang dimaksud dengan dua istilah ini adalah *at-takhalli 'an al-aushof adz-dzamimah* (meninggalkan sifat-sifat tercela) dan *at-tahalli bi al-aushof al-hamidah* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji).

Bab-bab dalam kitab *Sullam At-Taufiq* adalah ushuluddin, thoharoh, salat, zakat, puasa, haji, muamalat, tazkiyatun nafsi, dan bayanul ma'ashi. Jadi, sebagaimana kitab *Safinatun An-Najah*, kitab *Sullam At-Taufiq* bukanlah kitab fikih murni tetapi kitab yang mengandung pembahasan akidah, hukum dan pembersihan jiwa. Kendati demikian, isinya hanya dibatasi ilmu-ilmu yang dihukumi fardhu ain yang wajib dipelajari setiap mukallaf. Bisa dikatakan, kitab ini adalah kitab mentoring untuk kaum muslimin awam. Ilmu yang dikandung kitab ini diperkirakan sudah cukup membentuk pribadi muslim salih yang sanggup menjalankan kewajiban-kewajiban utama dalam agama.

Adapun rinciaan bab yang terdapat dalam kitab sullamut taufiq adalah:

1. Menerangkan tentang kewajiban masuk islam bagi orang mukallaf dan menetapkan diri didalamnya
2. Kewajiban seorang muslim untuk menjaga keislamannya dari hal-hal yang bisa merusaknya
3. Kewajiban bagi muslim yang murtad untuk segera kembali pada islam
4. Kewajiban shalat lima waktu beserta waktu masuk dan keluarnya shalat
5. Kewajiban orang tua kepada anaknya untuk mengajarkan dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu
6. Furudhul wudhu, dimana wudhu menjadi syarat diperbolehkannya shalat
7. Perkara yang bisa membatalkan atau merusak wudhu
8. Syarat wajibnya shalat harus suci dari hadats baik hadats kecil maupun hadats besar
9. Keharaman bagi orang yang tidak punya wudhu melaksanakan shalat, thawaf, membawa quran, dan menyentuh quran
10. Syarat wajibnya shalat harus suci tempat dan pakaiannya
11. Syarat sahnya shalat
12. Perkara yang bisa membatalkan shalat
13. Syarat diterimanya shalat
14. Rukun shalat ada tujuh belas
15. Hukum shalat berjama'ah adalah fardhu kifayah bagi mikimin baligh
16. Kewajiban seorang makmum untuk tidak mendahului imamnya

17. Hukum memandikan, mengkafani, menyalati, dan mengubur mayat fardhu kifayah
18. Kewajiban menzakati hewan peliharaan, pertanian, perhiasan, harta dagangan, serta zakat fitrah
19. Kewajiban puasa ramadhan bagi muslim mukallaf
20. Kewajiban haji dan umrah bagi muslim merdeka sekali seumur hidup
21. Kewajiban seorang muslim untuk tidak memasuki atau mengerjakan suatu perkara yang belum diketahui halal dan haramnya
22. Diharamkannya riba pada orang muslim
23. Kewajiban hati dalam beriman kepada Allah
24. Maksiatnya hati
25. Maksiatnya perut
26. Maksiatnya mata
27. Maksiatnya lisan
28. Maksiatnya tangan
29. Maksiatnya farji
30. Maksiatnya kaki
31. Maksiatnya badan
32. Kewajiban bertaubat

Kitab sullamut pembahasan babnya adalah, tiga bab pertama menjelaskan tentang ilmu tauhid yang megarah pada iman dan islam, kemudian bab ke empat sampai bab ke dua puluh dua berisi ilmu fiqih, dan ilmu tashawuf dijelaskan dalam ke duapuluh tiga sampai bab terakhir atau bab ke tigapuluh dua.

Berdasarkan pada materi yang telah di paparkan diatas dan juga atas dasar temuan di lapangan dimana antara teori dengan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan tidaklah sama, terdapat perbedaan sedikit namun perbedaan tersebut tidaklah bertentangan dengan konsep yang telah tertera sebagaimana teori.

Dalam kajian edupreneurship nilai-nilai yang ditawarkan merupakan nilai-nilai yang mengacu pada kesuksesan seseorang dalam memproses jalannya kehidupan, baik kehidupannya dalam bidang kewirausahaan ataupun yang lainnya, namun yang jelas nilai-nilai edupreneurshi dapat diterapkan dalam keseharian seseorang, dimana orang tersebut akan menuai keberhasilan jika menerapkannya, baik wirausahawan, pelajar, aktifis dan sebagainya. Adapun pembahasan yang akan dibahas setelah membandingkan antara teori yang menjanjikan dengan kejadian di lapangan menghasilkan:

1. Iman dan as-Sidqu

Keimanan dalam diri seseorang tidak bisa dilihat oleh siapapun kecuali Allah SWT. Begitu juga dengan kemampuan dan kejujuran seseorang tidak dapat diketahui oleh manusia manapun, apakah dirinya berkata jujur atau tidak, apa dirinya melakukannya dengan jujur atau tidak, kecuali hatinya sendiri yang mengetahui. Untuk melatih kejujuran serta mengasah keimanan seseorang perlu waktu yang tidak sedikit dan bisa jadi waktu yang disediakan akan sangat banyak terkuran dan merembet pada waktu yang lainnya.

Dalam pandangan pendidikan kewirausahaan kejujuran dan keimanan sangat diperlukan karena dua hal tersebut sebagai penentu

awal, apa dirinya ingin mencapai puncak kesuksesan ataukah malah ingin sebaliknya.

Pondok pesantren hidayatul mubtadiin pancoran barat menanamkan dan mengasah dua hal tersebut dengan berbagai program yang ada layaknya program kepesantrenan pada umumnya namun sesuatu yang berbeda dari pondok pesantren hidayatul mubtadiin disini adalah di sisi program tambahannya, dimana minat dan bakat dioptimalkan untuk menggerogoti dan memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dimana kebutuhan tersebut berbeda-beda, ada yang butuh wakil dari tuan rumah dalam sebuah acara, ada yang butuh pembawa acara, ada yang butuh tukang lukis, dan bahkan ada yang butuh pembaca yasin yang nyaman di dengar. Hal ini bisa menjadi solusi bagi pendidikan, dimana implementasi dari keilmuan yang telah diajarkan dapat diterapkan.

Dalam keadaan zaman yang di jajah oleh globalisasi yang serba digital ini biasanya orang yang berjasa akan diberikan nilai, baik berupa upah yang diberikan langsung atau hal lain. Upah yang diberikan atau hal lain tersebut dapat dijadikan sumbangan kepada lembaga pendidikan dari sisi ekonominya, mengapa demikian, karena mereka yang diundang atau dibutuhkan masyarakat tersebut diajari dipesantren, berangkat dari pesantren dan atas nama pesantren, maka hasil yang diperoleh bisa di jadikan masukan kepada pihak pesantren untuk dijadikan tambahan dari sisi ekonomi.

Letak korelasi antara keimanan dengan kebutuhan masyarakat yang telah dibahas lumayan panjang ini adalah, hanya orang-orang yang beriman dan berlaku jujur yang dapat dijadikan panutan dan dapat menyampaikan suatu yang baik di kalangan masyarakat pada saat dirinya di undang atau dibutuhkan, sehingga bantuan yang diberikan kepada masyarakat dan yang masyarakat berikan kepada pesantren tersalurkan dengan baik dan sebagaimana seharusnya.

2. Istiqamah

Tanggung jawab pada manusia memang akan selalu menghampiri karena sejatinya manusia tidak boleh lari dari yang namanya tanggung jawab, di mana proses pendewasaan akan didapatkan dalam pertanggung jawaban tersebut.

Kedisiplinan adalah sifat yang sangat diharapkan oleh setiap orang, baik yang mengharapkan adalah dirinya sendiri maupun orang lain karena kedisiplinan seseorang mencerminkan kebaikan prilakunya. Endang Mulyati Ningsih kembali menuturkan pendapatnya dengan berkata bahwa sebuah kedisiplinan yang belum teraktualisasi akan bertentangan dengan keinginannya sendiri karena setiap jiwa menginginkan suatu perubahan yang baik apalagi dalam masalah edupreneurship yang memang tidak relevan sama sekali jika pelakunya tidak disiplin.¹³

Pelatihan kedisiplinan yang diterapkan oleh pondok pesantren hidayatul mubtadiin bukan kegiatan yang diadakan hanya dalam waktu

¹³ Ibid., Endang Mulyati Ningsih. *Pegembangan Edupreneurship Kejuruan*, (Yogyakarta: UN Yogyakarta. 2014) hlm. 18.

sekali saja melainkan kegiatan yang terus menerus dan berkesinambungan, kegiatan tersebut berupa kegiatan harian santri yang meliputi shalat berjama'ah dan mengaji kitab kuning selain pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas mereka.

Nilai karakter kehidupan manusia yang di ajarkan oleh kitab sullamut taufiq kali ini adalah nilai kedisiplinan atau nilai keistiqamahan, bagaimana tidak, karena keistiqamahan adalah sebuah jalan yang nantinya akan membawa kemuliaan bagi pelakunya, dimana penanaman keistiqamahan itu sendiri dimulai sejak usia dini, yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu. Disampin menunaikan kewajiban sebagaimana seharusnya orang islam shalat juga melatih konsistensi dan kedisiplinan.

Dalam rukun islam shalat ada pada urutan kedua, secara tidak langsung shalat mengajarkan dan menuntut umat islam secara keseluruhan untuk disiplin dan pandai mengatur waktu serta tepat waktu dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dapat dipastikan jika orang yang shalatnya sudah tidak tepat waktu maka pekerjaan yang lainnya pun tidak akan tepat waktu karena shalat adalah barometer setiap ibadah dan setiap pekerjaan.

Membentuk pribadi yang disiplin tidaklah mudah membutuhkan waktu yang cukup panjang karena kedisiplinan berkaitan dengan kebiasaan yang biasa dilakukan, baik kebiasaan harian maupun lainnya.

3. Bersungguh-sungguh dan silaturahmi

Tuntutan UU No. 20/2003, pasal 3 agar pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁴ tuntutan ini tidak hanya menjadi hiasan kertas atau hiasan ruang dengan saja melainkan tuntutan tersebut menjadi sebuah tuntutan yang benar-benar menarah pada pengasahan kemampuan dan pembentukan karakter baik karakter kinerja, karakter pribadi ataupun kelompok. Kerja keras adalah karakternya seorang pembisnis besar, dimana dia akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang dia tuju utamanya dalam bidang bisnis.

Dukungan terhadap kerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'du. 11)*¹⁵

Toto Tasmara, dalam bukunya menyatakan bahwa bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari

¹⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika. 2006), hlm. 14

¹⁵ Mushaf Sidogiri, *Al-Quran al-Karim*, hlm. 250.

masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.¹⁶

Dalam proses penanaman karakter pekerja keras kepada santrinya pondok pesantren hidayatul Mubtadiin tampaknya sudah bisa dikatakan baik dan mumpuni karena dalam sebuah kegiatan yang di adakan oleh pihak pengurus setiap waktunya dapat memicu panasnya persaingan sesama santri, baik persaingan itu adu bagus atau adu bersih.

Saling menyapa antara satu dengan yang lainnya adalah anjuran dan ajaran agama Islam, dimana dengan demikian orang bisa lebih menjaga hubungan sosial antara mereka. Komunikasi dalam bahasa indonesia adalah perhubungan, hubungan, kontak, pengiriman atau penerimaan pesan atau berita dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷

Komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya menjadi kebutuhan penting dikarenakan dengan komunikasi informasi dapat di peroleh, komunikasi disini tidak terlepas dari yang namanya kesungguhan dalam melaksanakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan, dimana kemudian keterselesaiannya suatu pekerjaan akan lebih cepat jika kesungguhan dan kerja sama antara satu dengan yang lainnya terjalin.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan

¹⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V)

bagaimana tugas tersebut dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Lebih lanjut kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi anggota kelompok untuk menjalankan tugas dan pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain dan menjalankan kepemimpinan.

Proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku, pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dalam kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok, atau organisasi.¹⁹

Dalam kajian Sullamut Taufiq kepemimpinan diibaratkan dengan Imam Shalat, dimana shalat sah dan tidaknya shalat berjama'ah ditentukan oleh imam, dan bahkan makmum bacaan surat al-Fatihah bagi makmum yang masbuq ditanggung imam.

Menjadi seorang imam haruslah memerhatikan makmumnya atau bawahannya dimana jika suatu pekerjaan yang sekiranya terlalu berat dilaksanakan atau terlalu sulit untuk dikerjakan maka sebaiknya tinggalkan saja pekerjaan itu lebih baik tidak dilaksanakan karena masih belum ada kesiapan secara mental maupun lainnya dari

¹⁸ G. Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi Kelima. (Jakarta: PT. Indeks. 2011), hlm. 2.

¹⁹ V. Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia dari Teori ke Praktek*, Edisi Kedua. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013), hlm. 3.

bawahannya, laksana imam yang hendak membaca surat al-Baqarah dalam shalat, dimana jika makmum kelihantan adalah orang yang kurang atau tidak mampu untuk berdiri lama maka sebaiknya jangan dilaksanakan sekalipun hal itu baik dan pahalanya sangat besar.

Tidak hanya hal itu menjadi imam juga selain harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi bawahannya, seperti memakai baju yang rapi, wangi-wangian, berbahasa yang baik dan sopan, akhlaqnya baik, dan sebagainya, agar bawahannya atau makmumnya termotivasi secara otomatis sekalipun tidak dia menyampaikan atau memintanya.

Pondok pesantren hidayatul mubtadiin melatih jiwa kepemimpinan para santrinya tidak hanya dengan shalat berjama'ah, melainkan terdapat hal-hal lain yang menjadi kegiatan santri, kegiatan tersebut sama-sama mengarah pada optimalisasi jiwa kepemimpinan dari masing-masing individu santri yang kemudian bentuk kegiatannya tidak dikemas dengan formal tetapi berbentuk game dengan alasan dan pertimbangan agar prosesnya dilalui dengan keadaan menyenangkan.